

Sosialisasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap, Kabupaten Kupang

Algonsia Dwindia Maharani¹, Marselina Hadija Daiman¹, Indriyati¹,
Hendrikus Likusina Kaha¹, Marianus Kleden¹

¹Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
*e-mail: indrisutisno770@gmail.com

Article Info: Received: 18 May 2025, Accepted: 17 July 2025, Published: 1 August 2025

Abstract

A bullying prevention outreach initiative was implemented at SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap, located in Kupang Regency, in response to the ongoing issue of bullying that has not been systematically tackled. The need for this initiative was highlighted by initial observations revealing a lack of awareness among students regarding different forms of bullying, coupled with the report from five students who identified themselves as victims of physical bullying. The program involved 30 students from the seventh and eighth grades, utilizing lectures, discussions, and questionnaires. Evaluation results indicated a substantial increase in students' comprehension of bullying, rising from 20% to 93.33%. Although the revelation that five students had faced physical bullying should have been a main focus for developing additional interventions, it was not thoroughly examined during this event. Nevertheless, students showed great enthusiasm throughout the program. This initiative is anticipated to be a preliminary step towards fostering a safer school environment through continuous collaboration among the school, parents, and the community.

Keywords: *Bullying; Outreach; Physical Violence; Safe Schools*

Abstrak

Sebuah inisiatif penjangkauan pencegahan perundungan dilaksanakan di SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap, Kabupaten Kupang, sebagai respons terhadap isu perundungan yang masih berlangsung dan belum ditangani secara sistematis. Kebutuhan akan inisiatif ini ditegaskan oleh observasi awal yang menunjukkan kurangnya kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk perundungan, ditambah dengan laporan dari lima siswa yang mengidentifikasi diri mereka sebagai korban perundungan fisik. Program ini melibatkan 30 siswa dari kelas tujuh dan delapan, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan kuesioner. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang substansial tentang perundungan, meningkat dari 20% menjadi 93,33%. Meskipun pengungkapan bahwa lima siswa pernah mengalami perundungan fisik seharusnya menjadi fokus utama untuk mengembangkan intervensi tambahan, hal tersebut tidak diteliti secara menyeluruh selama kegiatan ini. Meskipun demikian, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama program berlangsung. Inisiatif ini diharapkan menjadi langkah awal menuju terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman melalui kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata kunci: *Perundungan; Penjangkauan; Kekerasan Fisik; Sekolah Aman*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah sangat memengaruhi interaksi sosial remaja, terutama di sektor pendidikan. Meskipun perkembangan ini meningkatkan akses informasi dan memperluas lingkaran sosial siswa, perkembangan ini juga memunculkan isu-isu baru, seperti meningkatnya insiden perundungan, baik yang terang-terangan maupun terselubung (perundungan siber). Isu ini marak dan telah tercatat di SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap di Kabupaten Kupang.

Interaksi yang sebelumnya terbatas pada lokasi fisik telah bertransisi ke ranah virtual, menghadirkan tantangan baru seperti berbagai bentuk perundungan, termasuk perundungan siber. Meskipun masalah ini tersebar luas, dampaknya terasa di tingkat lokal, khususnya di SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap di Kabupaten Kupang. Observasi yang dilakukan di sekolah mengungkapkan bahwa sekitar 80% siswa tidak sepenuhnya memahami konsep perundungan, sementara lima orang melaporkan mengalami perundungan fisik. Skenario ini menggambarkan kurangnya pemahaman siswa tentang

perilaku yang dapat merugikan teman sebayanya, ditambah dengan kerangka kerja pemantauan dan perlindungan yang rapuh di sekolah. Beberapa perilaku yang dianggap lelucon oleh siswa, sebenarnya merupakan jenis perundungan yang dapat berdampak buruk secara psikologis kepada korban. Situasi ini menyoroti perlunya program penjangkauan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga untuk mempromosikan kesiapan sosial, menumbuhkan empati, dan memperkuat pengawasan sosial dalam komunitas sekolah. Dengan menghubungkan permasalahan global dengan realitas lokal, program penjangkauan ini diharapkan dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan.

Perundungan atau *bullying* bukan hanya menyakiti secara fisik dan emosional, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan mental dan akademik siswa. *Bullying*, dalam berbagai bentuknya baik fisik, verbal, maupun psikologis tetap menjadi isu signifikan yang dapat menghambat proses pendidikan dan pertumbuhan emosional siswa. Selain itu, maraknya *cyberbullying*, yang melibatkan intimidasi atau pelecehan melalui saluran digital seperti pesan teks, media sosial, atau aplikasi perpesanan, semakin memperumit situasi. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan kerusakan mental pada korban tetapi juga berkontribusi terhadap lingkungan sekolah yang tidak sehat (Adellia, Yulius, and Putro 2024). *Bullying* juga diketahui tidak hanya menimbulkan rasa sakit secara fisik tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan mental korban (Adellia, Yulius, and Putro 2024).

Di era digital saat ini, media sosial kerap dikaitkan dengan pelanggaran etika, moralitas, dan nilai-nilai spiritual universal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian perundungan *cyberbullying* di media sosial cukup marak. Mayoritas pelaku perundungan siber adalah remaja milenial yang menyerang teman sekelasnya melalui kolom komentar (Satalina, 2014). Sementara penelitian menyoroti bahwa media sosial menawarkan banyak keuntungan dan memudahkan akses informasi bagi setiap orang (Prakoso & Ramadhan, 2022). Penting untuk menyadari bahwa di samping sisi positif, terdapat pula sisi negatif yang signifikan, khususnya terkait media sosial. Memang, media sosial kerap dieksploitasi untuk merusak moral dan standar etika. Sebagian besar tindakan tidak etis dan tidak bermoral ini sebagian besar melibatkan pelajar (Kede, Luwuk 2024) seperti yang diketahui secara luas, kemajuan teknologi komunikasi melalui internet telah menyebabkan munculnya berbagai platform media sosial yang mudah diakses oleh semua orang. Banyak contoh penyalahgunaan media sosial, termasuk rasisme, penggunaan bahasa yang menyinggung, perundungan siber, dan banyak lagi. Tindakan tersebut dapat berdampak buruk pada korban; bahkan ketika mereka menerima serangan tidak langsung dari orang asing, hal itu dapat sangat membahayakan kesehatan mental mereka (Nasir, 2025).

Bidang Pendidikan menjadi strategi upaya menekan dampak negative perilaku *bullying*. Oleh karena itu, melalui sekolah SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap tim pelaksana program kegiatan melakukan sosialisasi pencegahan *bullying*, dengan sasaran program yaitu para siswa SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap. Program sosialisasi ini penting bagi seluruh siswa sekolah untuk memahami bahwa setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun daring, memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan prinsip-prinsip komunikasi Bijaksana, Informatif, Jujur, dan Kreatif (BIJK) dan menekankan pentingnya menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Siswa perlu memahami dengan baik bahwa lingkungan sekolah sama pentingnya dengan lingkungan keluarga. Menciptakan suasana sekolah yang aman dan mendukung dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan (Fitroh et al., 2023). Akan tetapi, lingkungan sekolah masih dihinggapi berbagai isu negatif. Salah satu isu tersebut adalah *bullying*, yang ditandai dengan tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi seseorang, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam beberapa dekade terakhir, maraknya internet dan teknologi digital telah memunculkan varian baru *bullying* yang disebut *cyberbullying* (Darmayanti et al., 2019). *Bullying* tradisional, yang sering disebut sebagai *bullying* saja, melibatkan interaksi langsung antara pelaku dan korban. Jenis *bullying* ini meliputi tindakan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong; serangan verbal seperti hinaan, ejekan, atau ancaman; dan agresi sosial, seperti menyebarkan gosip, mengasingkan seseorang dari kelompok, atau terlibat dalam perilaku yang mencoreng reputasi atau hubungan korban (Harahap & Saputri, 2019).

Melalui inisiatif "Sosialisasi Pencegahan *Bullying* Pada Siswa SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap Kabupaten Kupang" diharapkan setiap siswa, guru, dan warga sekolah dapat mengenali risiko yang terkait dengan *bullying* dan terlibat aktif dalam menumbuhkan suasana aman dan ramah yang mendorong penanaman karakter positif bagi setiap individu di SMP Negeri. Oleh karena itu, SMP

Negeri 3 Amarasi Selatan-Satap perlu meningkatkan inisiatifnya yang bertujuan untuk mencegah dan menanggulangi *bullying* dan *cyberbullying* melalui strategi pendidikan, pengembangan karakter, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Membangun lingkungan belajar yang aman dan bebas kekerasan merupakan langkah penting dalam membina generasi muda yang sehat secara mental dan sosial.

Sebagai bentuk intervensi, tim pengabdian masyarakat dari Universitas Katolik Widya Mandira Kupang menyelenggarakan program "Sosialisasi Pencegahan *Bullying*" di SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa, tetapi juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam peran nyata. Para guru berpartisipasi dalam pemetaan kasus dan mempromosikan pesan-pesan anti-perundungan di dalam kelas, orang tua menerima informasi dan wawasan melalui komunikasi rutin tentang pentingnya memantau dan menjaga dialog terbuka dengan anak-anak mereka; sementara itu, masyarakat, yang dipimpin oleh para tokoh masyarakat setempat, berkontribusi dalam membangun norma-norma sosial yang menumbuhkan budaya toleransi dan empati. Tujuan utama dari inisiatif peningkatan kesadaran ini adalah untuk menyoroti dampak serius dari perundungan dan cara mengatasinya secara efektif.

Program ini juga dirancang untuk meningkatkan komunikasi antar siswa, membina hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Selain itu, inisiatif ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial yang penting, termasuk empati, kolaborasi, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Mengingat tantangan yang diuraikan, penjangkauan pendidikan melalui program ini di SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap berfungsi sebagai pendekatan strategis untuk memerangi perundungan. Upaya ini penting tidak hanya untuk memastikan keberlanjutan lingkungan belajar tetapi juga untuk membentuk karakter anak-anak, yang merupakan masa depan masyarakat kita. Perundungan bukan hanya masalah individu; ini adalah masalah kolektif yang menuntut perhatian dan upaya bersama untuk menyelesaikannya. Melalui inisiatif yang terorganisasi dan berkelanjutan, diharapkan suasana sekolah akan berubah menjadi tempat yang lebih ramah (Arsyad et al., 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung di SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap, sebuah sekolah negeri yang terletak di Desa Nkemese, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Desa ini dikenal dengan populasi semi-perkotaannya yang tinggi dengan tingkat literasi yang terus meningkat dan akses terbatas terhadap literasi digital serta pendidikan moral. Banyak siswa berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dan lingkungan sosial mereka sebagian besar bersifat kolektivistik, yang berarti hubungan interpersonal di sekolah sangat dipengaruhi oleh norma-norma kelompok. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 29 April dan berlanjut hingga selesai, dengan fokus pada 30 siswa kelas tujuh dan delapan, berusia 11 hingga 14 tahun. Untuk memastikan keberhasilan program, Tim Pengabdian menerapkan beberapa tahapan, yaitu observasi, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah observasi, di mana Tim pengabdian melakukan pengamatan awal untuk menentukan kebutuhan sekolah dan tantangan sosial yang dihadapi siswa, dengan memberikan perhatian khusus pada prevalensi perundungan dan pemahaman siswa terhadap isu tersebut. Koordinasi dilakukan dengan pejabat Desa Nkemese dan sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru BK, untuk menetapkan jadwal dan lokasi kegiatan.

Selanjutnya, pada tahap persiapan, Tim pengabdian melakukan komunikasi lebih intensif dengan pihak sekolah untuk menentukan ruang serta model pelaksanaan kegiatan. Persiapan juga mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran kegiatan sosialisasi.

Tahap inti dari program ini adalah pelaksanaan sosialisasi, dimana siswa/siswi berpartisipasi dalam kegiatan. Sosialisasi diawali dengan kegiatan *ice breaking* untuk menciptakan suasana yang lebih Santai dan memberi semangat kepada siswa, dilanjutkan dengan ceramah yang menarik tentang makna perundungan, berbagai bentuknya (termasuk fisik, verbal, psikologis, dan siber), serta dampaknya. Diskusi kelompok dimanfaatkan untuk meningkatkan empati dan kesadaran kolektif siswa terhadap pengalaman teman sebayanya. Dengan berdiskusi dan merefleksikan kasus-kasus nyata, siswa termotivasi untuk mengenali posisi mereka sebagai pengamat, korban, atau bahkan agresor, serta cara-cara untuk mengubah perspektif mereka terhadap perundungan. Tujuan diskusi kelompok juga untuk menumbuhkan nilai-nilai prososial seperti toleransi, kerja sama tim, dan rasa hormat terhadap

keberagaman. Pendekatan ini dipilih untuk memperkuat aspek emosional pembelajaran, khususnya mengubah sikap dan meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap perundungan.

Setelah kegiatan pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan tahap Evaluasi untuk mengukur keberhasilan program. dilakukan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah sosialisasi. Alat yang digunakan tidak hanya menilai pengetahuan kognitif tetapi juga mencakup indikator pemahaman berikut: Kemampuan mengenali berbagai jenis perundungan, kesadaran akan dampak emosional dan sosial dari perundungan keakraban dengan protokol pelaporan, perspektif tentang perilaku perundungan (setuju/tidak setuju dengan pernyataan tertentu), rasa belas kasih terhadap korban perundungan, kesediaan untuk membantu korban atau melaporkan pelaku.

Untuk menilai efektivitas kegiatan sosialisasi, digunakan instrumen kuesioner yang disebarakan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Penilaian terhadap tingkat pemahaman siswa dianalisis melalui persentase jawaban benar pada kuesioner yang mencakup aspek pengetahuan kognitif, afektif, serta kecenderungan perilaku prososial. Tingkat ketercapaian kegiatan diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu: sangat sukses (90–100%), sukses (75–89%), cukup sukses (50–74%), kurang sukses (25–49%), dan tidak sukses (0–24%). Kategori ini digunakan untuk memetakan tingkat keberhasilan program secara kuantitatif. Namun, lebih dari sekadar klasifikasi angka, indikator ini akan dikaitkan langsung dengan hasil nyata dari kegiatan yang akan diuraikan dalam bagian hasil dan pembahasan. Misalnya, peningkatan pemahaman dari 20% menjadi 93,33% menunjukkan capaian kategori "sangat sukses", yang secara kontekstual menggambarkan perubahan signifikan dalam kesadaran siswa tentang *bullying* setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi Pencegahan *Bullying* dilaksanakan di SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap dengan melibatkan siswa/siswi kelas VII dan VIII. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan terencana secara sistematis agar dicapai hasil yang optimal.

Pada tahap observasi, Tim Pengabdian melakukan observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang di hadapi oleh siswa/siswi SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap terkait dengan program kegiatan sosialisasi yang akan di jalankan secara langsung dengan pihak sekolah. Tim Pengabdian berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dan guru BK untuk melaksanakan sosialisasi anti *bullying* yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2025 pukul 08.00 WITA di kelas VIII. Hasil observasi selama sosialisasi berlangsung, kelas VII dan VIII terdiri dari 30 siswa. Usia siswa berkisar antara 11 tahun sampai dengan 14 tahun.

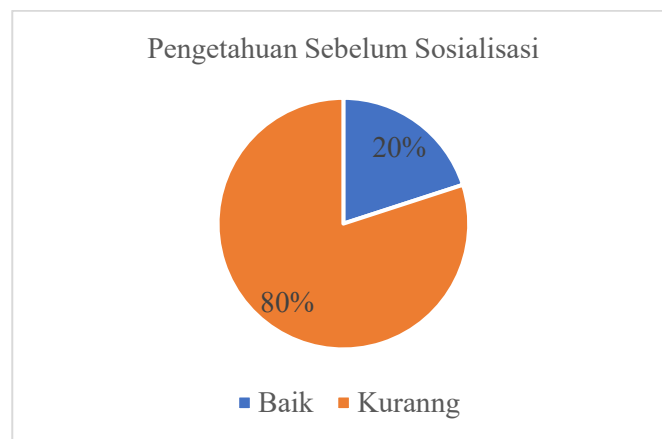
Sosialisasi diawali dengan berdoa dan beberapa kegiatan *ice breaking* untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan memberi semangat kepada para siswa. Selanjutnya, pemateri menyampaikan informasi tentang pengertian *bullying*, kategori perilaku *bullying*, insiden *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta dampak yang dialami para korban hingga saat ini. *Bullying* merupakan masalah serius karena dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental dan fisik siswa.

Mengenai observasi yang mengidentifikasi lima siswa sebagai korban perundungan fisik, hal ini tidak boleh dianggap sebagai statistik tetap, melainkan sebagai indikasi lingkungan sekolah yang masih menoleransi kekerasan simbolik dan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang di antara siswa. Skenario ini menunjukkan norma-norma sosial yang tidak sepenuhnya mendukung nilai-nilai kesetaraan dan rasa hormat terhadap individu. Pengondisian sosial ini memberikan peluang untuk menghadapi dan membongkar kebisuan dan penerimaan terhadap kekerasan yang telah diinternalisasi oleh siswa. Meskipun demikian, pernyataan mengenai perubahan perilaku siswa masih memerlukan verifikasi melalui triangulasi data. Hingga saat ini, observasi guru, refleksi tertulis siswa, atau catatan sekolah pasca-kegiatan belum dimasukkan ke dalam analisis. Penting untuk mengakui keterbatasan ini sebagai bagian dari evaluasi kegiatan dan sebagai pertimbangan metodologis untuk inisiatif di masa mendatang. Misalnya, belum ada penilaian jangka panjang mengenai apakah perubahan sikap siswa ini bersifat berkelanjutan atau hanya bersifat sementara akibat dari kegiatan intensif.

Dari sudut pandang prosedural, keterlibatan aktif siswa selama diskusi dan sesi tanya jawab menunjukkan bahwa konten yang disajikan relevan dan meningkatkan kesadaran mereka. Banyaknya pertanyaan siswa, seperti "Jika kami melaporkannya, apakah teman-teman kami akan merespons?" atau "Bagaimana jika guru tidak mempercayai kami?", mencerminkan kekhawatiran mengenai sistem pelaporan dan ketersediaan dukungan sosial. Kekhawatiran ini menggarisbawahi perlunya menciptakan

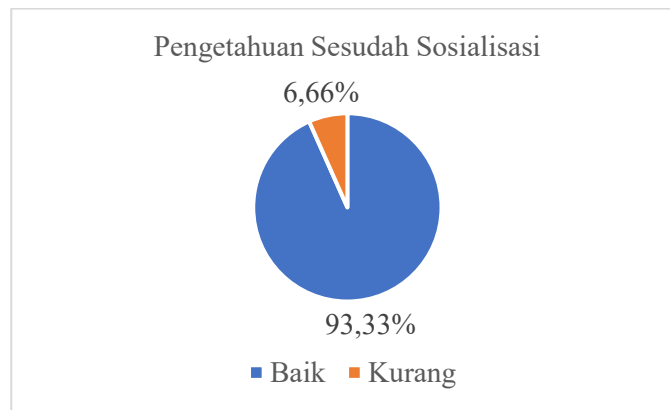
sistem perlindungan yang tidak hanya didasarkan pada aturan tetapi juga menumbuhkan kepercayaan antara siswa dan pejabat sekolah. Peningkatan pemahaman siswa, yang meningkat dari 20% menjadi 93,33%, dinilai melalui kuesioner yang mencakup enam indikator: mengenali jenis-jenis perundungan, memahami dampaknya, pengetahuan tentang protokol pelaporan, sikap terhadap perundungan, empati terhadap korban, dan kemungkinan untuk melakukan intervensi. Analisis dilakukan dengan membandingkan pra-test dan post-test yang dilakukan dalam periode waktu yang sama. Meskipun demikian, kedalaman pengukuran tetap terbatas karena tidak secara langsung mengeksplorasi elemen naratif atau kualitatif, yang mungkin telah mengungkap alasan di balik perubahan respons siswa.

Setelah selesai pemaparan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 20 menit. Pada sesi ini peserta yang mengikuti sosialisasi cukup aktif bertanya mengenai dampak *bullying* dan keluhan mereka bahwa di sekolah sering kali sesama siswa/siswi melakukan *bullying*. Evaluasi dan feedback dari tim pengabdian masyarakat terhadap performa siswa berdasarkan materi yang dipelajari dan pemberian umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Kegiatan selanjutnya adalah pembagian kuisisioner untuk mengukur pengetahuan mereka tentang perilaku *bullying* sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi. Berikut ini dapat kita lihat pada diagram pemahaman siswa/siswi sebelum dan sesudah sosialisasi. Gambar diagram siswa/siswi SMPN 3 amarasi-selatan Satap sebelum sosialisasi:



Gambar 1. Diagram Pengetahuan Sebelum Sosialisasi

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa siswa/siswi SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap 80% belum memahami definisi *bullying*, jenis-jenis *bullying*. Meskipun demikian, mereka sudah familiar dengan istilah *bullying*. Banyak siswa yang gagal menyadari bahwa apa yang mereka anggap sebagai lelucon dalam interaksi sehari-hari sebenarnya bisa menjadi tanda-tanda perundungan. Tindakan yang dianggap sebaga lelucon biasa, seperti memukul, meremehkan, menendang, mendorong, menarik rambut seseorang, mengancam, menggoda, mengejek, bergosip, melarang orang lain bermain, melarang anak-anak tertentu ikut bermain, mengabaikan teman sebaya, dan menyebarkan rumor tentang teman, semuanya merupakan contoh perilaku *bullying*. Hanya 20% siswa/siswi yang berada dalam kategori baik, yang berarti Sebagian kecil siswa-siswi memiliki pengetahuan yang cukup tentang *bullying*. Berikut gambar diagram kondisi siswa/siswi SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap setelah melakukan sosialisasi:



Gambar 2. Diagram Pengetahuan Sesudah Sosialisasi

Berdasarkan Gambar 2 yang menunjukkan hasil pengetahuan siswa/siswi setelah pelaksanaan sosialisasi tentang *bullying*, terlihat bahwa mayoritas peserta, yaitu sebesar 93,33%, memiliki tingkat pemahaman yang baik. Hanya 6,66% yang masih memiliki pemahaman yang tergolong kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman siswa-siswi terhadap materi *bullying*, khususnya mengenai definisi, dampak, serta upaya pencegahan *bullying*. Pemahaman yang baik ini penting agar siswa dapat mengenali tindakan *bullying* dan turut berperan dalam mencegah serta melaporkan kejadian *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan meningkatnya pemahaman siswa setelah sosialisasi ini, diharapkan kasus *bullying* di SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap dapat berkurang secara signifikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa siswa/siswi Smpn 3 Amarasi Selatan-Satap, memiliki pemahaman yang mendalam mengenai definisi, dampak, dan Upaya pencegahan *bullying* setelah mereka mendengar materi sosialisasi. Dengan demikian, diharapkan kasus *bullying* di Smpn 3 Amarasi Selatan-Satap semakin berkurang.

Hasil sosialisasi menunjukkan peningkatan substansial dalam pemahaman siswa tentang perundungan, meningkat dari 20% menjadi 93,33%. Pertumbuhan ini bukan sekadar angka, tetapi menggambarkan pergeseran pemahaman siswa terhadap nilai dan norma sosial. Siswa tidak hanya memahami konsep perundungan secara kognitif, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan sikap yang menunjukkan asimilasi nilai-nilai seperti peningkatan empati, penerimaan terhadap perbedaan, dan pengakuan bersama akan pentingnya lingkungan sekolah yang aman. Hal ini terlihat jelas dalam interaksi di dalam kelas setelah kegiatan, di mana siswa yang sebelumnya sering mengejek atau mengucilkan teman sekelasnya menjadi lebih terhubung dan menunjukkan perilaku yang lebih suportif. Transformasi ini tidak hanya dihasilkan dari konten pendidikan, tetapi juga dipicu oleh metode diskusi kelompok dan berbagi kisah nyata yang menyentuh emosi siswa. Percakapan terbuka mendorong mereka untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri dan mengakui bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan ringan dapat berdampak signifikan terhadap teman sebaya mereka. Perjalanan ini bertindak sebagai katalisator perubahan emosional dan perilaku.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini terlihat jelas dalam perubahan perilaku beberapa siswa yang sebelumnya mengejek, menghina, mengejek, dan bahkan menuduh teman-temannya. Setelah berpartisipasi dalam kegiatan ini, para siswa ini mulai menyadari dampak buruk dari perilaku tersebut dan berupaya meningkatkan interaksi mereka dengan orang lain. Seorang siswa kelas tujuh berkomentar, "Dulu saya menganggap mengejek teman-teman saya hanya lelucon. Namun, setelah dijelaskan, saya mengerti bahwa hal itu dapat menyakiti perasaan orang lain. Sekarang, saya lebih berhati-hati dalam berkata-kata."

Tim pelaksana juga mengamati peningkatan interaksi positif antar siswa. Selama observasi yang dilakukan selama sesi diskusi dan waktu istirahat, mereka yang sebelumnya cenderung mengisolasi diri atau sering menjadi sasaran ejekan mulai terlihat lebih aktif dan terlibat dalam lingkaran sosial. Seorang anggota tim pengabdian masyarakat mencatat dalam catatan observasi: "Dua siswa yang sebelumnya terisolasi kini diundang untuk berinteraksi dan bercakap-cakap dengan teman-teman sekelasnya. Perubahan ini mulai terlihat hanya dua hari setelah kegiatan penjangkauan."

Pergeseran ini menunjukkan bahwa inisiatif penjangkauan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang perundungan, tetapi juga memengaruhi perilaku emosional dan sosial mereka. Intervensi yang dilakukan melalui pendekatan yang welas asih, edukatif, dan inklusif telah terbukti menumbuhkan kesadaran moral dan mendorong pengembangan hubungan sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah.

Rencana tindak lanjut dalam program sosialisasi pencegahan *bullying* telah dirancang secara menyeluruh sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan suasana pendidikan yang aman dan suportif. Langkah-langkah ini meliputi pembentukan Tim Anti-Perundungan di tingkat sekolah yang berperan sebagai garda terdepan dalam mengidentifikasi dan menangani insiden, membekali pendidik dengan keterampilan untuk mengenali tanda-tanda perundungan dengan lebih baik, dan memasukkan materi anti-perundungan ke dalam kurikulum resmi, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Bimbingan dan Konseling. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa program ini bukan sekadar upaya sekali jalan, melainkan inisiatif berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan bebas kekerasan.

Meskipun demikian, pelaksanaan rencana ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan kendala. Salah satu tantangan signifikan adalah penolakan dari siswa yang masih menganggap perundungan sebagai hal yang dapat diterima atau sebagai bentuk humor, yang dapat menghambat proses modifikasi perilaku secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan waktu yang tersedia dalam kurikulum yang padat dapat menghambat penyampaian materi yang relevan secara teratur dan bermakna.

Terakhir, penting untuk mencatat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan. Waktu pelaksanaan yang terbatas menyebabkan kurangnya ruang refleksi mendalam antar siswa, serta tidak semua siswa berani berbicara terbuka dalam forum besar. Selain itu, perubahan nilai tidak dapat serta-merta diukur dalam satu kali intervensi, sehingga diperlukan pendekatan lanjutan yang berkelanjutan dan kolaboratif dengan pihak sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan "Sosialisasi Pencegahan *bullying*" yang dilaksanakan di SMPN 3 Amarasi Selatan-Satap berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap risiko yang terkait dengan *bullying* dan *cyberbullying*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan siswa meningkat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi yang disampaikan melalui ceramah, diskusi, dan pengisian kuesioner. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terbukti dari partisipasi aktif mereka selama sesi tanya jawab dan inisiatif mereka untuk membentuk tim pendukung anti-*bullying*. Akibatnya, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya komunikasi yang bijaksana baik di ranah fisik maupun digital dan menyadari akibat dari tindakan mereka. Inisiatif ini juga mendorong empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi publik. Oleh karena itu, disarankan bagi sekolah untuk melanjutkan inisiatif ini secara teratur melalui pendidikan karakter, literasi digital, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan guru, orang tua, dan Masyarakat untuk menumbuhkan lingkungan sekolah yang aman dan sehat yang mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan setinggi-tingginya kepada Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah mendukung dengan alokasi anggaran program MBKM Mandiri Skema Membangun Desa (KKN-Tematik).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Falimu, F., Karinda, K., Adrian Kede, & Asmin, A. (2024). Sosialisasi Etika Bermedia Sosial Kepada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Proficio*, 5(2), 111–118. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3438>
- Farikhah, L. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Online Disinhibition Effect Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 & 2018 UIN Malang*.
- Hayon, P. L., Kewawo, Y. S., Lawalu, S., Tokan, F. B., & Nyong, F. (2023). Pembersihan Sampah Bersama Pemuda di Pasar Tradisional Mirek, Desa Oringbele, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 1014–1024. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.560>
- Hidayah, L. I., & Rohman, D. T. (2024). Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Terjadinya Kekerasan di SMP Negeri 2 Penajam Paser Utara. *SIPISSANGGI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.35329/jurnal.v4i1.4986>
- Indramaya, I. (2023). Sosialisasi Bullying Dan Cara Mengatasi Bullying Di Sekolah. *Pattimura Mengabdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115–118. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- Mambo, S. O., Nahak, B. V., Perdana, S., Lawalu, A., Jalan, A., Achmad, J., No, Y., City, L., City, K., & Nusa, E. (2024). *Sosialisasi Pentingnya Pembelajaran Public Speaking : Program Pengabdian Masyarakat di SMPN 2 Nagawutung Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata Beberapa ahli berpendapat bahwa kemampuan berbicara dapat membuat seseorang menjadi pemimpin karena public spea*. 2(5).
- Nasir, C. (2025). *Mewujudkan Kesadaran Etika Bermedia Sosial di Kalangan Remaja*. 2(5), 3523–3527.
- Prasetya, E. P. (2021). Analisis Sosiopragmatik Tindak Tutur Cyberbullying Di Grup Whatsapp Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas 6. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 484. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i3.933>
- Prihartono, D., & Hastuti, S. (2022). Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying Di Sd Negeri 02 Lengkong Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, September 2019*, 1–5. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Putri Adellia, A., & Yulius Suryo Putro, H. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 Nomor 4 Bulan Agustus Tahun 2024 Halaman 4000-4007 Studi Komparatif: Bullying di Dunia Nyata dan Dunia Maya (Cyberbullying). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4000–4007. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7240>
- Ramdhoni, A., Prasetyo, M. I., Alhaqqi, M., Permatasari, A., Aisyah, S., Aisyah, M. N., Prof, U. I. N., & Zuhri, K. H. S. (2024). *Sosialisasi Tindakan Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar Negeri Carul Bumijawa Tegal*. 4(1), 39–48.
- Saragih, A. A., Kartika, A., & Novita, N. (2023). Analisis Dampak Media Sosial bagi Remaja di Kota Medan Impact Analysis of Social Media for Teenagers in Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikolog Dan Kesehatan*, 4(3), 383–390. www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index
- Tahun, N., Lembu, I. J., Santrika, K., Hayon, A. S., Samuel, J., Tamonob, B., Nyong, F., & Satu, I. I. E. N. (2024). *Pelayanan Pendidikan dalam Menangani Implikasi Bullying Melalui Sosialisasi Kepada SDN Penikenek, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata Educational Services in Handling the Implications of Bullying Through Socialization to SDN Penikenek, Nagawutung D*.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>